

Windari

by Turnitin

Submission date: 07-Nov-2024 09:04AM (UTC+0100)

Submission ID: 2494708348

File name: 2630_EBISMEN_-_Windari.docx (170.13K)

Word count: 5546

Character count: 35006



Determinan Ekspor di Indonesia

Windari^{1*}, Nurjannah², Miswar³

^{1,2,3}Universitas Samudra

Alamat: Jl, Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama, Langsa City, Aceh 24416

*Korespondensi penulis: wiwindari48@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore the macroeconomic factors that affect exports in Indonesia. The data used in this study are secondary data, namely data on exports, inflation, interest rates, and exchange rates for the period 1998-2022 published by the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. This research uses a quantitative approach. The data analysis method used in this research is the Vector Error Correction Model (VECM) model with time series data, the data is processed using the eviews 10 program. The results of VECM testing in the long term inflation has a positive and significant effect on exports, interest rates have a negative and significant effect on exports. For the short term, inflation has a negative and significant effect on exports, interest rates have a positive and significant effect on exports, and exchange rates in the long and short term have a negative and insignificant effect on exports.*

Keywords: *Export, Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, VECM*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor makroekonomi yang mempengaruhi ekspor di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data ekspor, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar pada periode 1998-2022 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Vector Error Correction Model (VECM) dengan data time series, data diolah dengan menggunakan program eviews 10. Hasil pengujian VECM dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Untuk jangka pendek inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, dan nilai tukar pada jangka panjang dan pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor.

Kata Kunci: Ekspor, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, VECM

PENDAHULUAN

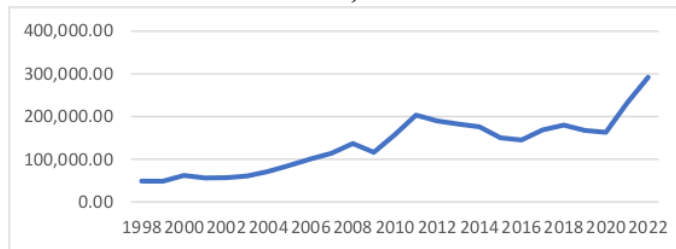
Perdagangan internasional merupakan salah satu dampak positif dari era globalisasi. Melalui perdagangan internasional, setiap negara dapat melakukan kegiatan ekspor dan impor tanpa dibatasi wilayah teritorial. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang timbul dari kesadaran setiap negara bahwa tidak ada negara yang benar-benar bisa mandiri dan efisien dalam memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut. Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, kegiatan ekspor dan impor juga berdampak positif bagi

Received August, 2024; Revised September, 2024; Accepted September, 2024

* Fanesa Putra Adri Kusuma, fanesaput98@gmail.com

suatu negara. Ekspor sebagai aktivitas perdagangan internasional yang diharapkan memberikan dampak dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga negara berkembang memiliki kemungkinan dalam perkembangan ekonominya sehingga setaraf dengan negara-negara yang lebih maju. Selain itu juga akan memberikan dampak terhadap pendapatan nasional karena ekspor secara langsung memberikan pengaruh terhadap pendapatan nasional. Kinerja ekspor dipengaruhi oleh indikator faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (Martikasari, 2022).

Gambar 1. Grafik Perkembangan Ekspor di Indonesia Tahun 1998-2022 (Juta Dollar)

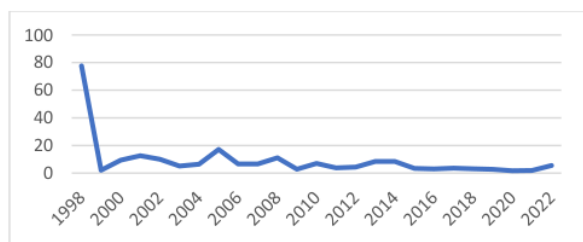


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2023

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa nilai ekspor di Indonesia selama periode 1998 sampai dengan 2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 1998 nilai ekspor sebesar US\$ 48.847 dan pada tahun 2008 ekspor meningkat sebesar 20,09 %. Pada tahun 2009 nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 14,97 % dari tahun sebelumnya, penurunan ini terjadi dikarenakan demand atau permintaan terhadap barang komoditas ekspor. Pada tahun 2010 sampai 2022 nilai ekspor mengalami perkembangan berfluktuatif, dimana pada tahun 2010 nilai ekspor sebesar US\$ 157.779, dan pada tahun 2022 nilai ekspor sebesar US\$ 291.904.

Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus dalam waktu yang panjang. Umumnya, inflasi menjadi penyebab menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Dikatakan tingkat harga secara umum sebagai syarat inflasi dikarenakan ada banyak sekali jenis barang di pasaran. Naiknya harga satu atau dua barang saja tidak bisa disebut inflasi, disebut inflasi jika sebagian besar barang-barang mengalami kenaikan.

Gambar 2. Grafik Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1998-2022

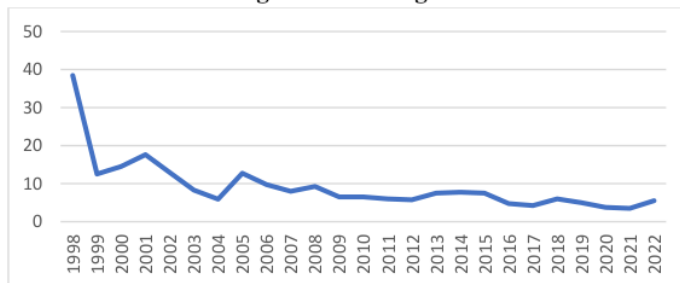


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2023

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia selama periode 1998 sampai dengan 2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai tertinggi yaitu pada tahun 1998 sebesar 77,63% yang disebabkan adanya krisis moneter di Indonesia, rata-rata nilai inflasi di Indonesia berada pada di angka 9,2%, dan inflasi di Indonesia yang terendah yaitu pada tahun 2020 sebesar 1,68%, yang disebabkan adanya covid-19.

Suku bunga dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari penabung akan diperoleh. Pada suku bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi dari menabung. Dengan demikian pada tingkat bunga yang rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsi (Sukirno, 2012).

Gambar 3. Grafik Perkembangan Suku Bunga di Indonesia Tahun 1998-2022



Sumber: Bank Indonesia Tahun 2023

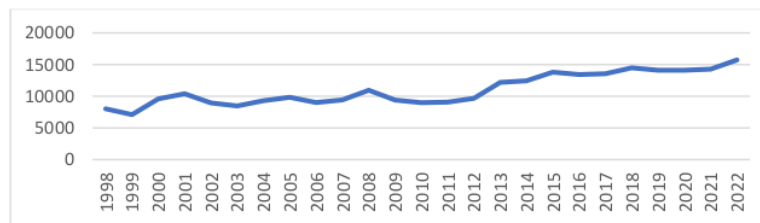
Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa suku bunga di Indonesia selama periode 1998 sampai dengan 2022 mengalami fluktuasi. Suku bunga yang tertinggi terjadi pada tahun 1998 yang disebabkan adanya krisis moneter di Indonesia. Pada tahun 2000 dan 2001 suku bunga mengalami kenaikan dengan perkembangan sebesar 21,27 %, hingga pada tiga tahun berikutnya suku bunga mengalami penurunan kembali dimana pada tahun 2004 dengan perkembangan menjadi 28,76 %. Pada tahun 2005 suku bunga kembali mengalami kenaikan lagi dengan perkembangan 115,37 %, hal ini disebabkan untuk menekankan inflasi

yang tinggi namun tidak bertahan lama karena pada tahun-tahun berikutnya suku bunga kembali mengalami penurunan dimana pada tahun 2006 dan 2007 suku bunga menurun dengan perkembangan -17,95 %.

Pada tahun 2008 suku bunga kembali mengalami kenaikan dengan perkembangan 15,63 % ini terjadi karena bank sentral memutuskan untuk menaikkan suku bunga sebagai langkah untuk mengendalikan inflasi. Namun pada tahun-tahun berikutnya selama kurun waktu tahun 2009 hingga 2012 suku bunga mengalami penurunan dengan perkembangan 4,17 %, sebagian besar penurunan suku bunga pada kurun waktu ini disebabkan oleh upaya untuk mendukung pemulihan ekonomi setelah krisis keuangan global tahun 2008. Pada tiga tahun berikutnya suku bunga kembali mengalami kenaikan dengan perkembangan sebesar 3,23 %. Namun pada tahun 2016 hingga 2022 suku bunga berfluktuasi dimana suku bunga terendah pada tahun 2021 sebesar 3,5 % yang dipengaruhi oleh keputusan Rapat Dewan Gubernur (RDG) untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan di tengah prakiraan inflasi yang rendah.

Nilai tukar diartikan sebagai harga atau nilai suatu mata uang yang diukur dengan mata uang lainnya atau mata uang negara lain. Nilai tukar juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan guna untuk memperoleh satu unit mata uang asing atau mata uang negara lain. Sistem nilai tukar yang dianut oleh Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang yang berarti bahwa nilai tukar rupiah akan terbentuk dan diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar atau berdasarkan hukum permintaan dan penawaran di pasar. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Nilai tukar seringkali menjadi pondasi pada sebuah negara untuk memberi gambaran bahwa perekonomian suatu negara tersebut sehat atau tidak.

Gambar 4. Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 1998-2022



Sumber: Bank Indonesia Tahun 2023

Berdasarkan pada ¹ gambar 4 di atas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar selama periode 1998 sampai dengan 2022 cenderung mengalami depresiasi. Pada tahun 1998 hingga tahun 2007 nilai tukar mengalami depresiasi dan apresiasi, yang disebabkan oleh inflasi yang berfluktuasi. Pada tahun 2008 nilai tukar rupiah melemah atau mengalami depresiasi dengan perkembangan sebesar 16,25 % yang disebabkan adanya krisis global yang terjadi di Amerika Serikat. Pada tahun berikutnya rupiah mengalami pemulihan dari pasca krisis yang membuat rupiah menguat dengan perkembangan 4,35 %. Pada tahun 2011 hingga 2015 nilai tukar rupiah melemah dengan perkembangan sebesar 10,89 %, hal ini dikarenakan kurangnya arus modal asing ke dalam negeri akibat sentimen global, khususnya normalisasi kebijakan moneter Bank Sentral AS dan devaluasi mata uang China, yuan. Berkurangnya arus modal menyebabkan sumber pasokan devisa ke pasar valas menurun sehingga pasar secara keseluruhan mengalami kelebihan permintaan devisa, yang berdampak pada depresiasi nilai tukar rupiah secara terus menerus.

Pada tahun 2016 nilai tukar kembali mengalami apresiasi sebesar Rp 13.436, hal ini disebabkan karena Bank Indonesia selaku bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing dan pasar obligasi. Kemudian dua tahun berikutnya nilai tukar melemah hal ini dikarenakan terjadinya perang dagang antara China dan Amerika. Kemudian pada tahun 2019 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menguat kembali dengan perkembangan sebesar - 4,01 %, yang disebabkan oleh kenaikan pasokan valas, supply uang beredar serta supply currency asing yang meningkat, juga karena inflasi yang rendah. Pada tahun 2020 nilai tukar depresiasi sebesar Rp 14.105 yang disebabkan oleh pandemi covid-19 yang terjadi di seluruh dunia, terjadi depresiasi lagi pada tahun 2021 dengan perkembangan 1,16%. Pada tahun 2022 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika kembali mengalami depresiasi dengan perkembangan sebesar Rp 15.73.

TINJAUAN TEORITIS

Ekspor

Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Ekspor adalah salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara, di mana dapat mengadakan perluasan dalam suatu industri, sehingga mendorong dalam industri lain, selanjutnya mendorong sektor lainnya dari perekonomian. Ekspor memiliki pengaruh bagi negara secara luas dalam meningkatkan jumlah produksi yang memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan dan stabilitas

ekonomi. Peran ekspor sebagai sarana penyeimbang neraca perdagangan dan gambaran perdagangan internasional sehingga negara berkembang, seperti Indonesia, memiliki peluang untuk mencapai pembangunan ekonomi yang sebanding dengan negara-negara maju. Salah satu pemanfaatan ekspor bagi negara-negara yang perekonomiannya bersifat terbuka, yaitu sebagai sumber valuta asing yang berdampak pada kinerja produksi, serta dapat aktif di beberapa negara yang berbeda dalam melancarkan pertumbuhan ekonomi yang efektif (Hutabarat et al., 2023).

Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus dalam waktu yang panjang. Umumnya, inflasi menjadi penyebab menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Dikatakan tingkat harga secara umum sebagai syarat inflasi dikarenakan ada banyak sekali jenis barang di pasaran. Naiknya harga satu atau dua barang saja tidak bisa disebut inflasi, disebut inflasi jika sebagian besar barang-barang mengalami kenaikan. Juga dikatakan kenaikan harga secara terus menerus sebagai syarat dikatakannya sebuah inflasi, hal ini karena harga bisa disebut inflasi. Jadi, inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Dalam perekonomian yang pesat, berkembang inflasi yang rendah tingkatannya, dimana inflasi ini dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang kurang dari sepuluh persen setahun. Selain itu, ada juga inflasi yang lebih serius atau berat, yaitu inflasi yang tingkatnya mencapai di atas seratus persen setahun ada waktu peperangan atau ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dimana kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi (Apriandi et al., 2020).

Suku Bunga

Suku bunga dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari penabung akan diperoleh. Pada suku bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi dari menabung. Dengan demikian pada tingkat bunga yang rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsi (Sukirno, 2012).

Menurut Sunariyah, (2014), suku bunga adalah nilai dari pinjaman yang menyatakan sebagai sekian persen dari uang pokok pada tiap waktu yang disepakati, peminjam harus membayar kepada pemberi pinjaman sejumlah uang yang merupakan ukuran harga sumber daya

dari pinjaman. Suku bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Naik turunnya tingkat suku bunga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan uang. Tingkat suku bunga cenderung naik apabila permintaan debitur (peminjam) lebih besar dari pada jumlah uang atau dana yang ditawarkan kreditur. Sebaliknya, tingkat suku bunga cenderung menurun apabila permintaan debitur lebih kecil dari pada jumlah uang atau dana yang ditawarkan kreditur (Damanik et al., 2022).

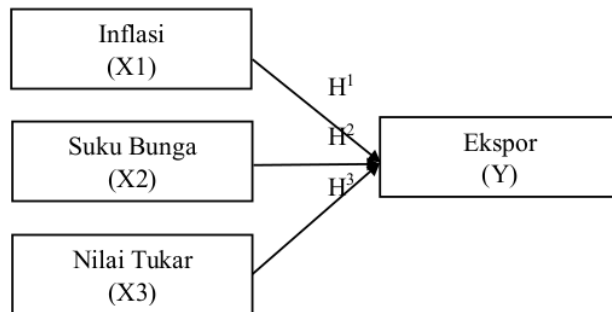
Nilai Tukar (Kurs)

Pada dasarnya masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri, yang mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut nilai tukar (*exchange rate*). Jadi nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar merupakan satu hal yang terpenting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh sangat besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makroekonomi lainnya.

Nilai tukar adalah jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa nilai tukar adalah harga domestik dari mata uang luar negeri. Suatu penurunan dalam kurs disebut depresiasi, atau penurunan mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Suatu kenaikan dalam kurs disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Karena mata uang suatu negara dapat didepresiasi terhadap beberapa mata uang dan apresiasi terhadap yang lain maka biasanya dapat dihitung suatu kurs efektif.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dan didukung oleh teori-teori serta penelitian sebelumnya, maka skema penelitian tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor adalah sebagai berikut:



Gambar 4 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

H₁: Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor.

H₂: Diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap ekspor.

H₃: Diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel yang diteliti melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia dari periode 1998 hingga 2022.

Jenis dan Sumber Data

Untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk angka kuantitatif tahunan dari periode 1998 hingga 2022. Data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan laporan yang dikeluarkan dinas pemerintah yang disajikan baik dalam berbagai bentuk laporan penelitian, jurnal-jurnal, dari data Lembaga instansi. Untuk sumber data di peroleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), Bank Indonesia (BI) dan juga berbagai instansi terkait maupun data internet yang berhubungan dengan penelitian.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, pertama variabel independen yakni inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Variabel ke-dua adalah variabel dependen yakni ekspor.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Vector Error Correction Model (VECM) dengan bantuan program eviews versi 10. Analisis ini dilakukan untuk mengolah dan membahas data yang telah diperoleh dan menguji hipotesis.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model keterikatan variabel bebas yakni inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap variabel terikat yaitu ekspor dengan menggunakan model VECM. Adapun keterikatan hubungannya dapat dirumuskan sebagai berikut: $N_{ex_t} = \alpha + \beta_1 Inf_t + \beta_2 Sb_t + \beta_3 N_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.1)$

Keterangan:

- N_{ex_t} : Nilai Ekspor
- Inf_t : Inflasi
- Sb_t : Suku Bunga
- N_t : Nilai Tukar
- t : *Time Series* (tahun)
- ε : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Stasioneritas

Uji Stasioneritas data merupakan syarat penting bagi analisis data time series untuk menghindari regresi lancung (*spurious regression*). Langkah pertama yang harus dilakukan dalam mengestimasi data time series adalah dengan uji stasioneritas dengan melihat apakah data yang digunakan terdapat akar unit atau tidak dengan menggunakan uji (*Augmented Dickey-Fuller*) ADF. Dalam hal pengujian ini menunjukkan nilai faktual ADF lebih menonjol daripada nilai kritis Mackinnon maka informasi tersebut diperbaiki, dan lebih baik jika nilai terukur ADF tidak sama persis dengan nilai kritis Mackinnon, informasi tersebut tidak tetap serta fokus pada kemungkinan uji stasioner, dengan asumsi itu pada tingkat kepastian 5% atau di bawah 5%, informasi dapat dianggap diperbaiki.

Tabel 1

Hasil Uji Stasioneritas (ADF) Pada Tingkat Level dan First Difference

Variabel	Level		Prob.	First Difference		Prob.
	t-statistik ADF	Critical Value 5%		t-statistik ADF	Critical Value 5%	
Nilai Ekspor	-3.354148	-2.991878	0.0151	-7.300380	-2.998064	0.0000
Inflasi	-19.26000	-2.991878	0.0001	-3.547846	-3.040391	0.0186
Suku Bunga	-7.964494	-2.991878	0.0000	-3.848792	-3.01236	0.0088
Nilai Tukar	-2.661047	-2.991878	0.0954	-12.81094	-2.998064	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10 Tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 1 hasil pengujian stasioner pada derajat level menunjukkan hanya variabel ekspor, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tidak stasioner pada derajat level. Kemudian pengujian pada derajat berikutnya semua variabel yakni variabel ekspor, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sudah stasioner pada derajat first difference. Apabila salah satu variabel stasioner pada derajat first difference maka semua variabel harus stasioner pada derajat yang sama.

2. Uji Penentuan Lag Optimum

Panjang lag optimal merupakan suatu hal yang sangat penting dalam metode VAR. Estimasi pada model VAR terlebih dahulu harus menentukan berapa panjang lag optimal yang nantinya akan digunakan untuk estimasi pada model VAR. Penentuan panjang lag dapat dilihat dari nilai-nilai dari Likelihood Ratio (LR), Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC) dan Schwarz Information (SC). Hasil uji panjang lag optimum adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Hasil Pengujian Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-97.72293	NA	0.122002	9.247540	9.445911	9.294270
1	-78.18714	30.19169	0.091347	8.926103	9.917960	9.159755
2	-43.41559	41.09365*	0.019673*	7.219599*	9.004941*	7.640172*

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10 Tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 2 hasil pengujian menunjukkan lag yang direkomendasikan Eviews 10 adalah LR pada lag 2, FPE pada lag 2, AIC pada lag 2, SC pada lag 2, HQ pada lag 2. Maka berdasarkan kriteria tersebut lag yang dipilih adalah lag 2, karena letak bintang terbanyak berada pada lag 2.

3. Uji Kausalitas Granger

Uji *kausalitas granger* dilakukan guna mengetahui apakah ada hubungan baik satu arah ataupun dua arah antar variabel. Pengujian ini dilakukan bersamaan dengan tujuan dari penelitian yakni untuk mengetahui hubungan variabel ekspor, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Berikut hasil pengujian yang dilakukan.

Tabel 3
Hasil Pengujian Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INFLASI does not Granger Cause LN_EKSPOR	23	5.15410	0.0170
LN_EKSPOR does not Granger Cause INFLASI		3.79455	0.0422
SUKU_BUNGA does not Granger Cause LN_EKSPOR	23	3.72418	0.0443
LN_EKSPOR does not Granger Cause SUKU_BUNGA		3.69842	0.0451
LN_NILAI TUKAR does not Granger Cause LN_EKSPOR	23	3.45034	0.0539
LN_EKSPOR does not Granger Cause LN_NILAI TUKAR		0.21492	0.8086
SUKU_BUNGA does not Granger Cause INFLASI	23	1.31306	0.2936
INFLASI does not Granger Cause SUKU_BUNGA		0.10830	0.8979
LN_NILAI TUKAR does not Granger Cause INFLASI	23	7.27637	0.0048
INFLASI does not Granger Cause LN_NILAI TUKAR		5.26432	0.0158
LN_NILAI TUKAR does not Granger Cause SUKU_BUNGA	23	3.87534	0.0398
SUKU_BUNGA does not Granger Cause LN_NILAI TUKAR		5.90541	0.0107

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10 Tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 3 hasil pengujian kausalitas granger, dapat dilihat bahwa yang memiliki hubungan kausalitas ketika nilai probabilitasnya dibawah 0,05 (5%). Dari hasil pengujian tersebut variabel inflasi dengan ekspor, variabel ekspor dengan inflasi, variabel suku bunga dengan ekspor, variabel ekspor dengan suku bunga, variabel nilai tukar dengan inflasi, variabel inflasi dengan nilai tukar, variabel nilai tukar dengan suku bunga, dan variabel suku bunga dengan nilai tukar yang memiliki hubungan baik satu arah maupun dua arah ditandai dengan nilai probabilitasnya < 0,05, sedangkan variabel lain tidak memiliki hubungan baik satu arah maupun dua arah dengan nilai probabilitasnya > 0,05.

4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi yang digunakan ialah uji kointegrasi *Johansen*. Jika nilai statistik jejak lebih besar dari nilai kritis, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada dua hubungan kointegrasi antar variabel, dalam uji kointegrasi *Johansen* ada dua statistik yang digunakan yaitu *Trace Test* dan *Maximum-Eigen Test*. Pada uji kointegrasi sebuah variabel dikatakan terkointegrasi apabila nilai statistik *Trace Test* dan *Maximum-Eigen Test* > nilai kritis 0,05. Berikut ini hasil pengujian kointegrasi *Johansen* berdasarkan lag optimal yaitu:

1 Berikut hasil dari pengujian kointegrasi *Johansen (Nilai Trace Statistic)*.

Tabel 4
Hasil Uji Kointegrasi (Nilai Trace Statistic)

<i>Hypothesized No. of CE(s)</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>Trace Statistic</i>	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.967070	133.8571	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.805577	62.17614	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.588718	27.78402	15.49471	0.0004
At most 3 *	0.352459	9.126038	3.841466	0.0025

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10 Tahun 2024

Keterangan: * artinya nilai *Trace Statistic* > nilai kritis 0,05

Berikut hasil dari pengujian kointegrasi *Johansen (nilai Max-Eigen Statistic)*.

Tabel 5
Hasil Uji Kointegrasi (Nilai Max-Eigen Statistic)

<i>Hypothesized No. of CE(s)</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>Max-Eigen Statistic</i>	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.967070	71.68099	27.58434	0.0000
At most 1 *	0.805577	34.39213	21.13162	0.0004
At most 2 *	0.588718	18.65798	14.26460	0.0095
At most 3 *	0.352459	9.126038	3.841466	0.0025

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10 Tahun 2024

Keterangan: * artinya nilai *Max-Eigen* > nilai kritis 0,05

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *Trace Statistic* dan *Max-Eigen Statistic* > nilai kritis (0,05), maka disimpulkan bahwa variabel tersebut terkointegrasi. Hal ini menunjukkan ada hubungan jangka panjang antar variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap ekspor. Terkointegrasinya sebuah data menunjukkan bahwa metode yang tepat untuk digunakan adalah VECM.

5. Analisis *Vector Error Correction Model (VECM)*

Pengujian VECM akan diperoleh koefisien jangka panjang dan jangka pendek, untuk mengetahui apakah mempunyai hubungan jangka panjang dengan jangka pendek maka dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik *CointEq1* dengan t-tabel. Berikut hasil pengujian VECM dalam jangka panjang.

Tabel 6
Hasil Pengujian VECM Jangka Panjang

Cointegrating Eq:	CointEq1
D(LN_EKSPOR(-1))	1.000000
D(INFLASI(-1))	3.069624
	[17.8394]
D(SUKU_BUNGA(-1))	-2.622401
	[-10.3619]
D(LN_NILAI_TUKAR (-1))	-4.536150
	[-0.87044]
C	-0.260955

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10 Tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 6 hasil estimasi VECM jangka panjang yang menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel inflasi sebesar 17,8394 atau lebih besar dari t-tabel 2,079614 yang artinya variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor, yakni sebesar 3,069624, artinya apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu persen maka akan menaikkan ekspor sebesar 3,069624 juta dollar.

Berdasarkan pada tabel 6 hasil estimasi VECM jangka panjang yang menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel suku bunga sebesar 10,3619 atau lebih besar dari t-tabel 2,079614 yang artinya variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ekspor dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap ekspor, yakni sebesar 2,622401, artinya apabila terjadi kenaikan suku bunga sebesar satu persen maka akan menurunkan ekspor sebesar 2,622401 juta dollar.

Berdasarkan pada tabel 6 hasil estimasi VECM jangka panjang yang menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel nilai tukar sebesar 0,87044 atau lebih kecil dari t-tabel 2,079614 yang artinya variabel nilai tukar tidak signifikan terhadap ekspor dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor, yakni sebesar 4,536150, artinya apabila terjadi kenaikan nilai tukar sebesar satu rupiah maka akan menurunkan ekspor sebesar 4,536150 juta dollar. Berikut hasil pengujian VECM dalam jangka pendek.

Tabel 7
Hasil Pengujian VECM Jangka Pendek

Error Correction	D(LN_EKSPOR)
CointEq1	0.056868
	[3.97106]
D(LN_EKSPOR(-1))	-0.376177
	[-4.69774]
D(INFLASI(-1))	-0.117966
	[-4.10414]

D(SUKU BUNGA(-1))	0.057132
	[2.48818]
D(LN NILAI TUKAR(-1))	-0.399967
	[-0.71013]
R-squared	0.983059
F-statistic	70.92399

¹ Persamaan model VECM jangka pendek menghasilkan r -square sebesar 0,9830. Artinya determinasi dari hubungan persamaan dalam jangka pendek sebesar 98,30%, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan pada tabel 7 hasil pengujian VECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa nilai t -statistik variabel inflasi sebesar 4,10414 atau lebih besar dari t -tabel 2,079614, artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor sebesar 0,117966, artinya apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu persen maka akan menurunkan ekspor sebesar 0,117966 juta dollar.

Berdasarkan pada tabel 7 hasil pengujian VECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa nilai t -statistik variabel suku bunga sebesar 2,48818 atau lebih besar dari t -tabel 2,079614, artinya suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ekspor dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan suku bunga berpengaruh positif terhadap ekspor sebesar 0,57132, artinya apabila terjadi kenaikan suku bunga sebesar satu persen maka akan menaikkan ekspor sebesar 0,57132 juta dollar.

Berdasarkan pada tabel 7 hasil pengujian VECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa nilai t -statistik variabel nilai tukar sebesar 0,71013 atau lebih kecil dari t -tabel 2,079614, artinya nilai tukar tidak signifikan terhadap ekspor dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor sebesar 0,399967, artinya apabila terjadi kenaikan nilai tukar sebesar satu rupiah maka akan menurunkan ekspor sebesar 0,399967 juta dollar.

¹ 6. Uji Impulse Response Function (IRF)

IRF dilakukan untuk mengukur kejutan menjadi lebih jelas, dan itu menyiratkan bahwa suatu variabel dapat dipengaruhi oleh kejutan atau kejutan tertentu. Jika suatu variabel tidak dapat dipengaruhi oleh *shock*, maka pada saat itu *shock* tertentu tidak dapat diketahui tetapi shock umum. ¹ Pengujian *Impulse Response Function* akan menunjukkan respon baik negatif maupun positif terhadap suatu variabel dari variabel lainnya. Berikut hasil pengujian IRF yaitu:

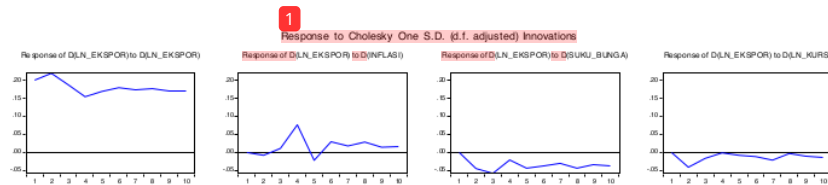
Tabel 8
Hasil Uji Impulse Response Function (IRF)

Response of D(LN_EKSPOR):

Period	D(LN_EKSPOR)	D(INFLASI)	D(SUKU_BUNGA)	D(LN NILAI TUKAR)
1	0.201096	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.220010	-0.007608	-0.044556	-0.040842
3	0.188080	0.011352	-0.057787	-0.016333
4	0.154597	0.076822	-0.020999	-0.001157
5	0.169592	-0.021567	-0.043454	-0.007914
6	0.180041	0.029837	-0.037358	-0.011426
7	0.174152	0.018209	-0.030145	-0.021330
8	0.177283	0.029046	-0.043562	-0.003040
9	0.171153	0.014403	-0.035320	-0.011925
10	0.171992	0.016186	-0.035580	-0.013328

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10 Tahun 2024

Berdasarkan tabel 8 hasil pengujian menunjukkan variabel nilai ekspor merespon positif guncangan yang diberikan oleh variabel inflasi dan ada juga respon negatif di periode ke-dua dan ke-lima, untuk variabel suku bunga, respon yang diberikan adalah negatif dan hanya di periode pertama saja yang terjadi positif. Begitu juga terhadap variabel nilai tukar, respon positif yang diberikan hanya pada periode pertama. Berikut dibawah ini gambar IRF yaitu sebagai berikut:



Gambar 6 Impulse Response Function

Berdasarkan gambar 4.1 IRF inflasi menunjukkan kecenderungan di atas garis horizontal hanya pada periode ke-dua dan ke-lima menunjukkan dibawah garis horizontal yang artinya bahwa variabel tersebut berdampak positif. IRF suku bunga dan IRF nilai tukar masing-masing menunjukkan pada di bawah garis horizontal yang artinya variabel berdampak negatif.

7. Uji Variance Decomposition (VD)

Uji *Variance Decomposition* dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Berikut hasil uji *Variance Decomposition* yaitu:

Tabel 9
Hasil Uji Variance Decomposition (VD)

Variance Decomposition of D(LN_EKSPOR):

Period	S.E.	D(LN_EKSPOR)	D(INFLASI)	D(SUKU_BUNGA)	D(LN NILAI TUKAR)
1	0.201096	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.304229	95.99030	0.062533	2.144891	1.802277
3	0.362856	94.34460	0.141836	4.044014	1.469553
4	0.402378	91.48283	3.760360	3.560942	1.195872
5	0.439415	91.60683	3.394071	3.963892	1.035209
6	0.477406	91.82931	3.265968	3.970440	0.934281
7	0.509844	92.18376	2.991165	3.830872	0.994201
8	0.542329	92.15691	2.930400	4.030885	0.881806
9	0.570098	92.41093	2.715709	4.031610	0.841750
10	0.596907	92.59863	2.550776	4.032905	0.817693

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10 Tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 9 hasil pengujian menunjukkan kontribusi terbesar variabel ekspor dipengaruhi oleh variabel ekspor itu sendiri dengan nilai *variance* 100% pada periode pertama, sedangkan periode ke dua sampai sepuluh mulai dipengaruhi oleh variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Variabel inflasi kontribusi terbesar diberikan pada periode keempat dengan nilai *variance* 3,760360 % terhadap ekspor, sedangkan kontribusi terkecil diberikan pada periode pertama dengan nilai *variance* 0,000000 %. Variabel suku bunga memberikan kontribusi terbesar pada periode ke-tiga dengan nilai *variance* 4,044014 % terhadap ekspor, sedangkan kontribusi terkecil diberikan pada periode pertama dengan nilai *variance* 0,000000 %. Variabel nilai tukar memberikan kontribusi terbesar pada periode kedua dengan nilai *variance* 1,802277% terhadap ekspor, sedangkan kontribusi terkecil diberikan pada periode pertama dengan nilai *variance* 0,000000%.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil analisis VECM dapat dilihat hasil dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor dimana dapat diartikan inflasi dalam jangka panjang memberikan dampak pada ekspor, yang artinya ketika terjadi kenaikan inflasi dalam jangka panjang akan mempengaruhi ekspor dimana ketika inflasi meningkat ekspor juga akan meningkat. Penelitian ini tidak sejalan dengan teoritis yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor, dimana ketika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri terus mengalami kenaikan. Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan ekspor menjadi turun karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor

diperlukan biaya yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan (Fuadah & Setyowati, 2024) yang menyatakan inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis VECM dapat dilihat hasil pengaruh inflasi dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor, dimana artinya dalam jangka pendek kenaikan inflasi dalam suatu periode akan memberikan dampak bagi ekspor maka dapat dikatakan H1 diterima. Penelitian ini sejalan dengan teoritis yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosalina & Sutristyaningtyas, 2021; Adnan, 2023 ; Aorient & Islami, 2022) yang menyatakan inflasi dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap ekspor.

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil analisis VECM dapat dilihat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor dimana dapat diartikan suku bunga dalam jangka panjang memberikan dampak pada ekspor, yang artinya ketika terjadi kenaikan suku bunga dalam jangka panjang akan mempengaruhi ekspor dimana ketika suku bunga meningkat maka ekspor akan menurun, maka dapat dikatakan H2 diterima. Penelitian ini sejalan dengan teoritis yang menyatakan terjadinya penurunan tingkat suku bunga kredit mengakibatkan masyarakat akan meminjam kredit lebih besar dari bank yang kemudian digunakan untuk berinvestasi sehingga produksi akan meningkat dan ekspor pun akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosalina & Sutristyaningtyas, 2021), yang menyatakan suku bunga dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap ekspor.

Berdasarkan hasil analisis VECM dapat dilihat pengaruh suku bunga dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, dimana artinya dalam jangka pendek kenaikan suku bunga dalam suatu periode akan memberikan dampak bagi ekspor. Artinya ketika terjadi kenaikan pada suku bunga maka ekspor juga akan meningkat. Penelitian ini tidak sejalan dengan teoritis yang menyatakan bahwa suku bunga rendah maka ekspor akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Okta et al., 2018), yang menyatakan suku bunga dalam jangka pendek berpengaruh terhadap ekspor.

3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil analisis VECM dapat dilihat hasil pengaruh nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor dimana artinya dalam suatu periode tidak memberikan dampak bagi ekspor, maka dapat dikatakan H3 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Okta et al., 2018 ; Rifki, 2024 ; Septina, 2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap keseluruhan data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian inflasi dalam jangka panjang besarnya nilai koefisien yaitu 3,069 dengan nilai t-statistik 17,839, ini menunjukkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Artinya jika inflasi meningkat sebesar satu persen maka ekspor akan meningkat sebesar 3,069 juta dollar. Berdasarkan hasil pengujian dalam jangka pendek besarnya nilai koefisien 0,117 dan nilai t-statistik 4,104. Hal ini menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor. Artinya jika inflasi meningkat satu persen maka ekspor akan menurun sebesar 0,117 juta dollar.
2. Hasil pengujian suku bunga dalam dalam jangka panjang besarnya nilai koefisien 2,622 dan nilai t-statistik 10,361. Hal ini menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor. Artinya jika suku bunga meningkat satu persen maka ekspor akan menurun sebesar 2,622 juta dollar. Sedangkan untuk jangka pendek besarnya nilai koefisien yaitu 0,571 dengan nilai t-statistik 2,488, ini menunjukkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Artinya jika suku bunga meningkat sebesar satu persen maka ekspor akan meningkat sebesar 0,571 juta dollar.
3. Hasil pengujian nilai tukar dalam jangka panjang besarnya nilai koefisien yaitu 4,536 dengan nilai t-statistik 0,870, ini menunjukkan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor. Artinya jika nilai tukar meningkat sebesar satu persen maka ekspor akan menurun sebesar 4,536 juta dollar. Berdasarkan hasil pengujian dalam jangka pendek besarnya nilai koefisien 0,399 dan nilai t-statistik 0,710. Hal ini menunjukkan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap nilai ekspor. Artinya jika nilai tukar meningkat satu persen maka ekspor akan menurun sebesar 0,399 juta dollar.

Saran

Hasil penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan ekspor di Indonesia dari dua variabel independent yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Pemerintah diharapkan untuk memperhitungkan dan mengambil tindakan melalui strategi yang dikeluarkan oleh pemerintah itu sendiri, dengan memperhatikan beberapa pertimbangan yang penting yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah supaya lebih memperhatikan permasalahan dan tepat dalam mengambil kebijakan yaitu pemerintah harus menurunkan tingkat inflasi agar dapat meningkatkan ekspor di Indonesia.
2. Pemerintah beserta Bank Indonesia sebagai otoritas moneter supaya tetap menjaga kestabilan inflasi, suku bunga dan kurs dollar Amerika Serikat, karena faktor makroekonomi ini sangat berpengaruh terhadap ekspor Indonesia pada tahun 1998-2022 dan sangat mudah mengalami fluktuasi. Adanya kebijakan dari pemerintah dan Bank Indonesia dalam menstabilkan terjadinya fluktuasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor diharapkan dapat melakukan kebijakan agar dapat meningkatkan ekspor Indonesia secara berkelanjutan.
3. Penelitian ini menjadi bahan masukan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriandi, A., Sadly, E., & Pratama, Y. (2020). ¹ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Kinerja Ekspor Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 11(1).
- Damanik, E. O. P., Napitu, R., & Pratiwi, D. V. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013 - 2021. *Journal Of Accounting Usi*, 4(1), 80–110. <https://doi.org/10.36985/Jia.V5i1.661>
- Hutabarat, A. H., Lubis, F. A., & Nasution, J. (2023). Pengaruh Produksi, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Ekspor Lemak Dan Minyak Hewan/Nabati Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Jebi)*, 3(1), 213–228. <https://doi.org/10.56013/Jebi.V3i1.2022>
- Martikasari, K. (2022). ¹ Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.24071/Jpea.V15i2.4623>

- Okta, R. R., T. Zulham, & Taufiq C. Dawood. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 300–317.
- Rifki Khoirudin, M. I. A. (2024). *Determinants of Indonesian rubber commodity exports to the united states for the period 1990-2022*. 7.
- Rosalina, L., & Sutristyaningtyas, T., C. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(2), 101–115.
- Septina, F. (2020). Determinan Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.31294/jeco.v4i2.8275>.
- Sukirno, Sadono. (2012). *“Makroekonomi Teori Pengantar”*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Sunariyah. 2014. *“Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)”*. Penerbit: Upp Stim Ykpn, Yogyakarta.

Windari

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

15%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography On